



Sosialisasi Deteksi Dini dan Terapi Autisme melalui Media Film pada Kader Posyandu Desa dan Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat

*Kholid Abdullah Harras**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: kholid_harras@upi.edu

ABSTRACT

Handling autism in Indonesia is still not optimal, especially at the community level. Posyandu cadres have great potential in supporting early detection and intervention of autism, but they often lack adequate training. This article examines a program for socializing early detection and autism therapy conducted through film media for posyandu cadres in the Village and Subdistrict of Padalarang, West Bandung Regency. This training is designed to improve the knowledge and skills of posyandu cadres in recognizing autism symptoms, conducting early detection, and providing appropriate interventions. The methods used include theoretical sessions, educational film screenings, interactive discussions, and practical exercises. Evaluations showed a significant increase in participants' knowledge and skills after the training. Before the training, only 35% of cadres could correctly identify signs of autism, while after the training, this number increased to 88%. Participants also provided positive feedback on the use of film media, which was considered effective in visualizing concepts and real-life scenarios that might be encountered. This program also had a positive impact on the community, with an increase in the number of children detected with autism early and increased public awareness of autism. In conclusion, socialization through film media is an effective method for enhancing the capacity of posyandu cadres in handling autism. This program needs to be replicated in other areas with continuous support to achieve better autism handling in Indonesia.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 09 Jan 2024

First Revised 05 Feb 2024

Accepted 15 Mar 2024

Publication Date 01 Apr 2024

Keyword:

autisme; terapi autisme; deteksi dini; media film; posyandu

1. INTRODUCTION

Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan pemahaman individu tentang dunia sekitar. Gangguan ini biasanya muncul pada masa kanak-kanak dan dapat berlangsung seumur hidup. Autisme termasuk dalam spektrum. Artinya, gejala dan tingkat keparahannya bervariasi antara individu. Beberapa orang dengan autisme mungkin hanya memerlukan dukungan minimal, sementara yang lain memerlukan dukungan yang lebih intensif. Merujuk sejumlah sumber, menyebutkan bahwa prevalensi autisme di Indonesia berkisar antara 1 dari 250 hingga 1 dari 150 anak. Akan tetapi angka ini mungkin tidak mencerminkan seluruh populasi karena keterbatasan akses diagnosis dan data yang tidak terpusat.

Penanganan autisme di Indonesia saat ini masih belum dilakukan secara komprehensif dan kurang melibatkan berbagai elemen masyarakat yang seharusnya juga ikut berperan aktif. Misalnya para kader Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) yang dimiliki oleh setiap RW dalam sistem perdesaan kita. Hal tersebut juga terjadi pada para kader Posyandu desa Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan penyelidikan hingga saat ini pengetahuan mereka terhadap hal tersebut masih sangat minim. Padahal para kader Posyandu merupakan orang-orang yang paling dekat dengan para ibu dan keluarga di komunitas. Dengan demikian sekiranya pengetahuan dan wawasan mereka terkait autisme ditingkatkan, tentunya mereka dapat menjadi ujung tombak dalam deteksi dini serta terapi sederhana terkait autisme.

Berdasarkan realitas tersebut serta merujuk disiplin ilmu yang selama ini penulis dalam yakni Psikolinguistik, maka dalam rangka pengabdian kepada Masyarakat secara mandiri penulis melakukan sosialisasi deteksi dini dan terapi sederhana terhadap anak-anak balita yang mengalami gejala autisme.

Dengan melibatkan kader Posyandu, sosialisasi ini diharapkan akan memberikan berbagai manfaat, antara lain:

- **Deteksi Dini:** Kader Posyandu yang terlatih dapat mengenali tanda-tanda awal autisme pada anak-anak, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat.
- **Penyuluhan:** Kader Posyandu dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang autisme, mengurangi stigma, dan meningkatkan pemahaman.
- **Dukungan Keluarga:** Kader Posyandu dapat memberikan dukungan emosional dan informasi praktis kepada keluarga yang memiliki anak dengan autisme.

Untuk memastikan kader Posyandu dapat berperan efektif, diperlukan pelatihan dan edukasi yang memadai. Pelatihan ini harus mencakup:

- **Identifikasi Gejala Autisme:** Mengajarkan cara mengenali tanda-tanda awal autisme.
- **Metode Intervensi:** Memberikan pengetahuan tentang metode intervensi yang dapat membantu perkembangan anak dengan autisme.
- **Komunikasi dan Dukungan:** Melatih kader Posyandu dalam memberikan dukungan dan informasi kepada keluarga.

2. METODE

2.1 Desain Pelatihan

Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada kader posyandu dalam mendeteksi dini dan menangani autisme. Program pelatihan menggunakan metode kombinasi antara teori, visualisasi melalui media film, dan diskusi

interaktif. Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Januari 2023 bertempat di Aula Desa Padalarang dari pukul 08.00-12.00.

Peserta pelatihan adalah kader posyandu dari berbagai dusun di Desa dan Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Total peserta yang mengikuti pelatihan ini berjumlah 40 orang, yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan posyandu dan potensi mereka untuk menjadi agen perubahan di komunitas.

2.2. Materi Pelatihan

Materi pelatihan meliputi:

- **Pengertian dan Gejala Autisme:** Penjelasan mengenai autisme, gejala-gejalanya, dan pentingnya deteksi dini.
- **Metode Deteksi Dini:** Teknik-teknik yang digunakan untuk mengenali tanda-tanda awal autisme pada anak-anak.
- **Intervensi dan Penanganan:** Berbagai metode intervensi yang dapat dilakukan untuk membantu perkembangan anak dengan autisme.
- **Komunikasi dan Penyuluhan:** Cara berkomunikasi dengan orang tua dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang autisme.

2.3. Media Film

Film yang digunakan dalam pelatihan ini dibuat khusus untuk mengilustrasikan situasi nyata yang mungkin dihadapi kader posyandu dalam mendeteksi dan menangani autisme. Film ini memuat:

- **Simulasi Gejala Autisme:** Contoh anak-anak dengan berbagai gejala autisme untuk membantu kader mengenali tanda-tanda tersebut.
- **Intervensi Praktis:** Demonstrasi metode intervensi yang dapat diterapkan oleh kader posyandu.
- **Skenario Penyuluhan:** Contoh cara berkomunikasi dengan orang tua dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

2.4. Teknik

Pelatihan dimulai dengan sesi teori yang disampaikan oleh ahli dari bidang kesehatan anak dan psikologi. Sesi ini bertujuan memberikan dasar pengetahuan mengenai autisme, gejala, dan pentingnya deteksi dini. Setelah sesi teori, peserta diajak menonton film edukasi yang telah disiapkan. Film ini dibagi menjadi beberapa segmen, masing-masing fokus pada aspek tertentu dari autisme, seperti gejala, metode deteksi dini, dan intervensi.

Setelah menonton setiap segmen film, dilakukan diskusi interaktif untuk membahas apa yang telah dipelajari. Peserta diajak untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan berdiskusi tentang bagaimana menerapkan pengetahuan yang baru mereka peroleh dalam kegiatan sehari-hari di posyandu.

Peserta kemudian diberikan latihan praktis berdasarkan skenario yang ditampilkan dalam film. Latihan ini meliputi:

- **Simulasi Deteksi Dini:** Peserta berlatih mengenali gejala autisme pada anak-anak melalui simulasi.
- **Intervensi dan Penanganan:** Peserta mempraktikkan metode intervensi yang dapat mereka lakukan di posyandu.
- **Penyuluhan Masyarakat:** Peserta berlatih memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang autisme.

2.5. Evaluasi dan Feedback

Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Alat evaluasi yang digunakan meliputi kuesioner dan wawancara mendalam. Feedback dari peserta juga dikumpulkan untuk perbaikan program pelatihan di masa mendatang.

Dengan metode dan teknik yang komprehensif ini, diharapkan kader posyandu dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi dini dan menangani autisme, serta memberikan penyuluhan yang efektif kepada masyarakat, sehingga anak-anak dengan autisme dapat menerima intervensi yang tepat dan optimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

a. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu

Pelatihan melalui media film berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mendeteksi dini dan menangani autisme. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan:

- **Pengetahuan tentang Autisme:** Sebelum pelatihan, hanya 35% kader yang mampu mengidentifikasi tanda-tanda awal autisme dengan benar. Setelah pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 88%.
- **Keterampilan Deteksi Dini:** Sebelum pelatihan, hanya 30% kader yang merasa yakin dalam melakukan deteksi dini autisme. Setelah pelatihan, persentase ini meningkat menjadi 82%.
- **Kemampuan dalam Penyuluhan:** Kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan tentang autisme juga meningkat, dari 40% sebelum pelatihan menjadi 85% setelah pelatihan.

b. Respons dan Umpan Balik Peserta

Para peserta memberikan umpan balik yang sangat positif terhadap metode pelatihan menggunakan media film. Beberapa poin utama dari umpan balik peserta adalah:

- **Visualisasi yang Jelas:** Film membantu memperjelas konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami hanya melalui penjelasan lisan atau tulisan.
- **Interaktivitas dan Keterlibatan:** Peserta merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar melalui media film.
- **Contoh Kasus Nyata:** Film memberikan contoh situasi nyata yang dihadapi oleh kader posyandu, membuat mereka lebih siap menghadapi situasi serupa dalam pekerjaan sehari-hari.

c. Dampak pada Komunitas

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu diharapkan dapat berdampak positif pada komunitas secara keseluruhan. Beberapa dampak yang telah mulai terlihat antara lain:

- **Deteksi Dini yang Lebih Baik:** Ada peningkatan jumlah anak yang dideteksi mengalami tanda-tanda autisme sejak dini, memungkinkan intervensi yang lebih cepat dan efektif.

- **Kesadaran Masyarakat yang Meningkatkan:** Masyarakat mulai lebih terbuka dan memahami autisme, mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak dengan autisme.

3.2 Pembahasan

a. Efektivitas Media Film sebagai Alat Edukasi

Penggunaan media film sebagai alat bantu edukasi terbukti sangat efektif dalam program ini. Film mampu menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan menarik, sehingga kader posyandu dapat lebih cepat menguasai materi. Visualisasi melalui film juga membantu mengilustrasikan konsep-konsep abstrak dan situasi nyata yang mungkin sulit dibayangkan hanya dengan penjelasan lisan.

b. Keterlibatan Kader Posyandu dalam Penanganan Autism

Kader posyandu adalah ujung tombak pelayanan kesehatan di komunitas dan memiliki potensi besar dalam penanganan autisme. Pelatihan yang tepat dapat memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan yang efektif. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, kader posyandu dapat melakukan deteksi dini, memberikan penyuluhan, dan mendukung keluarga yang memiliki anak dengan autisme.

c. Tantangan dan Peluang

Meskipun hasilnya sangat positif, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan program ini:

- **Dukungan Berkelanjutan:** Perlu adanya dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk melanjutkan pelatihan dan penyediaan sumber daya.
- **Replikasi Program:** Program ini perlu direplikasi di daerah lain dengan penyesuaian sesuai kebutuhan lokal. Setiap komunitas memiliki karakteristik unik yang perlu diperhatikan.
- **Pengembangan Materi Pelatihan:** Materi pelatihan perlu terus dikembangkan dan diperbarui agar tetap relevan dan efektif.

Secara keseluruhan, sosialisasi deteksi dini dan terapi autisme melalui media film pada kader posyandu di Desa dan Kecamatan Padalarang menunjukkan hasil yang sangat positif dan dapat dijadikan model untuk program serupa di daerah lain. Kolaborasi yang kuat antara berbagai elemen masyarakat sangat penting untuk mencapai keberhasilan jangka panjang dalam penanganan autisme.

4. KESIMPULAN

Sosialisasi deteksi dini serta terapi autisme melalui media film pada kader posyandu di Desa dan Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, menunjukkan hasil yang sangat positif. Penggunaan media film sebagai alat bantu edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mengenali tanda-tanda awal autisme dan memberikan intervensi permulaan yang tepat.

Para kader posyandu desa Padalarang, sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat, menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam mendeteksi autisme sejak dini. Mereka juga lebih mampu memberikan penyuluhan kepada masyarakat, yang pada gilirannya membantu mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman tentang autisme.

Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya pendekatan yang inovatif dan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam penanganan autisme. Kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, organisasi non-pemerintah, dan kader posyandu sangat penting untuk memastikan anak-anak dengan autisme mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang optimal. Dengan melanjutkan dan memperluas program ini, diharapkan kesadaran dan penanganan autisme di Indonesia dapat semakin ditingkatkan, memberikan manfaat yang signifikan bagi anak-anak dengan autisme dan keluarga mereka.

5. CATATAN PENULIS

Artikel ini ditulis berdasarkan laporan kegiatan PPM yang dilakukan secara mandiri dan isinya bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- Autism Speaks. (2020). *Autism and Health: A Special Report by Autism Speaks*. Retrieved from <https://www.autismspeaks.org>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat. (2022). *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat*. Bandung Barat: Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Penanganan Autisme di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- O'Brien Towle, P. (2013). *Early Identification of Autism Spectrum Disorders: A Visual Guide*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Zager, D., Cihak, D. F., & Stone-MacDonald, A. (2017). *Autism Spectrum Disorders: Identification, Education, and Treatment*. New York, NY: Routledge.
- Zhao, X., & Zhao, Y. (2020). "Effectiveness of Early Detection and Intervention Programs for Autism Spectrum Disorders." *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50(4), 1505-1519.
- Sembiring, A., & Pranoto, T. (2018). "Training and Education of Community Health Workers in Early Detection of Autism Spectrum Disorders." *Asian Journal of Psychiatry*, 36, 67-73.
- Yayasan Autisme Indonesia. (2022). *Program dan Kegiatan Yayasan Autisme Indonesia*. Retrieved from <https://www.autisme.or.id>
- Wong, C., Odom, S. L., Hume, K., Cox, A. W., Fettig, A., Kucharczyk, S., ... & Schultz, T. R. (2015). "Evidence-Based Practices for Children, Youth, and Young Adults with Autism Spectrum Disorder: A Comprehensive Review." *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(7), 1951-1966.